

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Menurut Maslow manusia yang utuh yaitu manusia yang sudah mampu mengaktualisasikan dirinya, agar seseorang dapat mencapai aktualisasi diri siswa butuh kepercayaan diri yang mana nantinya dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Siswa sebagai individu diharapkan dapat menggali potensi diri dan mengembangkan rasa percaya diri di dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya, siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya. Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

Siswa yang berprestasi cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena siswa yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, sehingga mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. siswa yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang di lakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya dan dapat menjadikan siswa menjadi siswa yang berprestasi.

Dr Robert Anthony (dalam Wibowo, 2007) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian berbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan. Menurut Willis (dalam Ghufron, 2011) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Sama halnya dengan Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron, 2011) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Sedangkan Lauster (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleren dan bertanggung jawab. Menurut Lauser orang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan oleh peneliti, sekolah ini memang bukan termasuk sekolah tervoritif yang memiliki siswa-siswa unggulan

seperti sekolahan negeri-negeri lain yang notabennya memang di atas sekolahan ini. Namun hal tersebut tidak membuat sekolahan yang berada di salah satu desa yang cukup jauh dari jalan raya ini tertinggal, sekolahan ini memiliki banyak prestasi baik secara akademik dan non-akademik yang didapat dari siswa-siswa berprestasi dalam ajang perlombaan maupun olimpiade se-Kabupaten ataupun se-Provinsi. Siswa-siswa yang mengikuti berbagai olimpiade merupakan siswa yang berprestasi dan dianggap mampu untuk bersaing dengan yang lainnya, dengan rasa kepercayaan diri siswa-siswa berprestasi tidak malu mengajukan dirinya untuk dapat mewakili sekolahannya dalam perlombaan maupun olimpiade se-Kabupaten ataupun se-Provinsi. Siswa-siswa tersebut memiliki sikap realistis, tahu akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa optimis saat mengerjakan segala sesuatunya baik tugas dari guru atau sekolah maupun saat mengerjakan soal-soal olimpiade yang diikuti, siswa tidak mudah putus asa, bertanggung jawab akan segala sesuatu yang telah dilakukannya.

Observasi juga dilakukan oleh peneliti ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dijumpai rasa percaya diri yang tinggi pada siswa-siswa yang berprestasi terlihat dalam menyampaikan pendapat di kelas, siswa memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas, dan yakin saat menjawab pertanyaan dari guru. Namun ada juga siswa berprestasi yang cenderung lebih pendiam dan tidak terlalu terlihat rasa kepercayaan dirinya saat di kelas maupun diluar kelas. Diperoleh juga dari hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa guru yang ada, guru tersebut mengatakan memang

ada siswa berprestasi yang memiliki kepercayaan diri tinggi yang ditunjukkan saat di kelas seperti bertanya saat kurang mengerti akan materi pelajaran, maju kedepan untuk menjawab pertanyaan atau presentasi dan saat kegiatan-kegiatan yang ada diluar kelas. Namun ada juga siswa berprestasi yang biasa-biasa saja seperti siswa-siswa yang lain siswa tidak menunjukkan rasa kepercayaan diri di dalam kelas walaupun bertanya namun masih sedikit malu-malu.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, antara lain siswa tersebut tidak takut jika pendapat yang disampaikan salah atau tidak sesuai dengan harapan bapak/ibu guru dan siswa tetap percaya diri apabila pendapat siswa ditertawakan oleh teman-teman satu kelas, selain itu siswa berani ketika harus tampil di depan kelas, dan sebaliknya.

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah, yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Kepercayaan diri pada siswa berhubungan dengan perilaku siswa yang akan mengakibatkan siswa berprestasi mudah berinteraksi dan mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan siswa dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang mempunyai percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif.

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri, timbulnya berbagai pencapaian oleh siswa berprestasi tersebut bersumber dari konsep diri yang positif sehingga seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah konsep diri yang positif. Konsep diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif, konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organism yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Dari banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dan salah satunya adalah konsep diri, yang mana konsep diri adalah terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Willey (dalam Ghufron, 2011) mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Menurut Burn (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal

yang dicapai. Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.

Calhoun dan Acocella juga membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif, ciri konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keberagaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya, sehingga dengan memiliki konsep diri yang positif remaja dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsive terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas, maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian pada siswa berprestasi kelas VIII di SMP Negeri 2 Sukodono. Siswa kelas VIII dianggap sudah dapat melakukan penyesuaian diri di sekolah tersebut kurang lebih satu setengah tahun, karena penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tinggi tingkatnya, sehingga menghadapkan remaja pada perubahan dan tuntutan-tuntutan yang baru. Setiap orang memiliki tingkat penyesuaian dirinya sendiri. Untuk

E. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel kepercayaan diri dan konsep diri yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Berikut akan dijelaskan kajian riset terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh (Nirwana, 2013) mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Untag Surabaya yang berjudul “Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa”. Subjek dalam penelitiannya adalah 82 siswa SMK Negeri 1 Mojokerto terdiri dari 55 laki-laki dan 27 perempuan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Variabel penelitian yang digunakan oleh Nirwana adalah konsep diri (x_1), pola asuh orang tua demokratis (x_2), dan kepercayaan diri (y).

Nirwana menggunakan teknik regresi dan korelasi parsial dalam analisisnya. Hasil penelitian yang dianalisis secara statistik menggunakan SPSS 16 *for Windows* menunjukkan harga $F=301,800$ pada $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing menunjukkan korelasi positif antara baik konsep diri maupun pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa yaitu ditunjukkan harga koefisien korelasi $r_{x_1y}=0,888$ pada $p=0,000$ ($p<0,05$) pada korelasi antara variabel konsep diri dengan

kepercayaan diri dan harga koefisien $r_{x_2y}=0,931$ pada $p=0,000$ ($p<0,01$) pada korelasi antara variabel pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2012) mahasiswi program studi psikologi universitas negeri Surabaya yang berjudul “hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah”. Subjek penelitiannya adalah remaja putus sekolah tingkat SD, SMP maupun SMA di desa Keling, Kediri yang berusia 18-22 tahun dan belum menikah. Populasinya 137 remaja putus sekolah dan sampelnya 22 remaja putus sekolah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri (x_1), kepercayaan diri (x_2), dan kemampuan komunikasi interpersonal (y).

Puspitasi dan Hermien menggunakan analisis regresi linier berganda, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal, serta konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah di desa Keling, Kediri dengan $r=2,944$. Kekuatan hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 23,7% yang berarti ada variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 76,3% yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal.

Penelitian yang dilakukan (Maulida, 2012) mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK”. Subjek dalam penelitiannya adalah 119 siswa kelas XI di Wisudha Karya Kudus, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Cluster Random Sampling. Variabel yang digunakan oleh Siti dan Dhini dalam penelitiannya adalah motivasi kewirausahaan (y), kepercayaan diri (x_1), dan dukungan orang tua (x_2).

Hasil analisis data menggunakan analisis regresi diperoleh koefisien regresi dari ketiga variabel sebesar 0,481 ($p < 0,01$), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Sumbangan efektif variabel kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan motivasi kewirausahaan sebesar 23,1%. Koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dan motivasi untuk berwirausaha sebesar 0,438 ($p < 0,01$), ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan motivasi kewirausahaan pada siswa SMK. Sedangkan koefisien korelasi antara variabel dukungan orangtua dan kewirausahaan motivasi sebesar 0,449 ($p < 0,01$), ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dan motivasi kewirausahaan pada siswa SMK.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Respati, 2006) mahasiswa dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta yang

berjudul “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*”. Sampel penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-22 tahun dan diasuh oleh kedua orang tua, teknik yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Teknik statistik yang digunakan pada penelitiannya yaitu uji-F anova satu jalan dan uji post hoc test. Dari pengolahan data diperoleh hasil uji $F=20,409$ dengan probabilitas 0,000 artinya ada perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian, permissive, dan authoritative*. Dengan uji post hoc tes, pada pola *authoritarian* dan *permissive* diperoleh probabilitas 0,279 yang berarti tidak ada perbedaan konsep diri satu dengan yang lain. Sedangkan pada pola *authoritative* nilai probabilitas 0,000 artinya konsep diri dari pola *authoritative* berbeda secara nyata dengan pola *authoritarian* dan *permissive*.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Yulianto, 2006) dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII dengan judul “Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta”. Subyek dalam penelitian ini adalah atlet Tae Kwon Do yang menempati juara satu, dua, dan tiga dalam kejuaraan daerah Tae Kwon Do DIY yang diadakan di Auditorium UPN Yogyakarta. Terdapat dua variabel dalam penelitiannya yaitu kepercayaan diri (x) dan prestasi atlet (y), skala yang digunakan adalah skala kepercayaan diri berdasarkan aspek yang

dikemukakan oleh Kumara (1987) dan prestasi Tae Kwon Do dilihat dari data hasil kejuaraan.

Metode analisis data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program SPSS versi 11 for windows. Teknik analisis menggunakan chi-square yang menunjukkan koefisien chi-square 23,847 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi atlet Tae Kwon Do DIY.

Adapun perbedaan yang peneliti teliti dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Nirwana, Puspitasari dan Hermien adalah dapat dilihat dari subjek dalam penelitian. Subjek penelitian penulis adalah siswa berprestasi kelas VIII di SMP Negeri 2 Sukodono dengan menggunakan penelitian populasi. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kuantitatif dan termasuk penelitian korelasional, yang dengan teknik korelasi *spearman* untuk mengetahui hubungan variabel penelitian. Sedangkan variabel yang digunakan oleh penulis yaitu konsep diri (x) dan kepercayaan diri (y).